

## ABSTRAK

Penelitian ini didasari adanya pendapat Yusuf Al-Qaradhâwi yang memasukkan para tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabîl* di masa sekarang. Menurutnya, tunawisma masuk ke dalam *Ibn al-Sabîl* karena para tunawisma merupakan anak dari jalanan, karena ayah dan ibu mereka adalah jalan. Uniknya, para tunawisma tersebut dapat diberi zakah akibat sifat *ibn al-sabil* dan sifat *faqir*. Dari pemberian akibat sifat *Ibn al-Sabîl*, tunawisma dapat diberikan sesuatu yang dapat mengeluarkan mereka dari jalanan, semisal memberikan tempat tinggal yang layak. Sedangkan dari akibat sifat *faqir*, maka mereka dapat diberikan sesuatu yang dapat memenuhi atau mencukupi penghidupannya tanpa berlebihan atau kekurangan. Padahal dalam konteks pendapat ulama, pemberian kepada *Ibn al-Sabîl* hanya sebatas pada kebutuhan yang diperlukan oleh Ibn al-Sabîl dalam perjalanan. Oleh sebab itu, perlu kiranya diadakan penelitian terkait dengan pendapat Yusuf Qardhâwi tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabîl*.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana analisis terhadap *istinbath* hukum Yusuf Al-Qaradhâwî tentang tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabîl* dalam Kitab *Fiqh Al-Zakah* ?. b) Mengapa Yusuf Qardhâwi menjadikan tunawisma sebagai penerima dari kelompok Ibn al-Sabîl dan bagaimana *istinbath* hukum yang dilakukan oleh beliau dalam pendapatnya tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber bahan primer dalam penelitian ini adalah pendapat Yusuf Al-Qaradhâwî yang tertulis dalam Kitab *Fiqh al-Zakah*. Sedangkan data sekundernya meliputi data-data yang berhubungan dengan teori *Ibn al-Sabîl* dan tunawisma. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskripsi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pendapat Yusuf Al-Qaradhâwî mengenai masuknya tunawisma sebagai penerima zakat dari kelompok *Ibn al-Sabîl* kurang sesuai dan kurang dapat diterima. Penyebabnya di antaranya adalah sebagai berikut: a) Esensi dan sifat tunawisma tidak memenuhi kriteria Ibn al-Sabîl. b) Pemberian zakat yang disarankan Yusuf Al-Qaradhâwî lebih cenderung pada penghilangan kefakiran daripada menghilangkan kebutuhan bekal. Meski demikian, pendapat Yusuf Al-Qaradhâwî akan dapat dijadikan sebagai pengembangan fiqh terutama terkait dengan tunawisma sebagai penerima zakat. Dari pendapat tersebut dapat dibuat pengembangan klasifikasi tunawisma sebagai penerima zakat sebagai berikut: a) Bagi tunawisma yang terlantar di jalanan dan masih memiliki sanak saudara, maka mereka dapat disebut sebagai Ibn al-Sabîl dan berhak menerima zakat berupa biaya kepulangan ke daerah asalnya. b) Bagi tunawisma yang terlantar di jalanan dan tidak memiliki sanak saudara lagi, maka mereka dapat dimasukkan ke dalam penerima zakat dari kelompok fakir dan miskin. Oleh sebab itu dapat diberikan zakat berupa pemberian rumah tinggal dan atau kebutuhan mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. *Istimbath* hukum yang dilakukan oleh Yusuf Al-Qaradhâwî hanya mendasarkan pada kesamaan keadaan yang dialami oleh tunawisma dengan makna harfiah *Ibn al-Sabîl*. Sedangkan esensi sifat yang terkandung dalam *Ibn al-Sabîl* dan tunawisma tidak dijadikan sebagai acuan dalam membandingkan penentuan status tunawisma yang berdampak pada masuknya tunawisma ke dalam kelompok *Ibn Al-Sabîl* sebagai penerima zakat.

**Kata kunci:** Tunawisma; *Ibn al-Sabîl*; Zakat; hukum zakat